



## Penggunaan Artificial Intellegance (AI) dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannya

Opi Yensi<sup>1</sup>, Dina Istiqomah<sup>2</sup>, Laksamana Naufal Hadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[24205031056@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031056@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

This study aims to critically analyze the potential and limitations of AI technology, especially chatbots such as Chatbot AI, ChatGPT and Meta AI, in supporting the study of the Qur'an. The method used in this study is a qualitative study with a descriptive-analytical approach to the performance of AI chatbots in answering questions about the Qur'an, accompanied by a literature review on the integration of technology and Islamic studies. The results of the study show that AI accelerates access to verse data and facilitates the presentation of interpretations interactively, especially in compiling thematic summaries and linguistic summaries. However, epistemologically, AI fails to guarantee the validity of primary source references because it relies on statistical reconstruction of digital data corpuses without verification of sanad or printed editions; and ethically, AI reduces the spiritual dimension and *maqāṣid shari'ah* to neutral textual information. As a result, there is a risk of interpretation bias and a shift in scientific authority from scholars to algorithmic machines. This shows that AI cannot replace the authority of scholars' interpretations, but only plays a role as a supporter of human scientific work.

**Keywords:** Artificial Intelligence (AI), *Chatbot AI*, *ChatGPT*, *Meta AI*, Tafsir Digital, Epistemology, Ethics.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis potensi dan keterbatasan teknologi AI, khususnya chatbot seperti *Chatbot AI*, *ChatGPT* dan *Meta AI*, dalam mendukung kajian Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap kinerja chatbot AI dalam menjawab pertanyaan seputar Al-Qur'an, disertai kajian literatur mengenai integrasi teknologi dan studi keislaman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa AI mempercepat akses data ayat dan memfasilitasi penyajian tafsir secara interaktif, terutama dalam penyusunan ringkasan tematik dan ikhtisar linguistik. Namun, secara epistemologis AI gagal menjamin validitas rujukan sumber primer karena mengandalkan rekonstruksi statistik korpus data digital tanpa verifikasi sanad atau edisi cetak; dan secara etis, AI mereduksi dimensi spiritual serta *maqāṣid syari'ah* menjadi informasi tekstual yang netral. Akibatnya, muncul resiko bias tafsir dan pergeseran otoritas keilmuan dari ulama ke mesin algoritmik. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat menggantikan otoritas tafsir para ulama, melainkan hanya berperan sebagai pendukung kerja keilmuan manusia.

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence (AI), *Chatbot AI*, *ChatGPT*, *Meta AI*, Tafsir Digital, Epistemologi, Etika.

## PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) sebagai bagian dari revolusi digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam banyak bidang, termasuk studi keagamaan. Dalam konteks studi Al-Qur'an, AI telah membuka peluang baru dalam eksplorasi data, pemetaan tematik ayat, hingga penyusunan tafsir berbasis algoritma linguistik. Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan potensi AI dalam mempercepat akses terhadap teks-teks suci dan mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara digital, masih terdapat *gap* dalam kajian yang secara khusus membahas keterbatasan AI dalam menyentuh dimensi epistemologis, spiritual, dan etis dari wahyu. Mayoritas penelitian

lebih berfokus pada potensi fungsional AI, sementara evaluasi kritis terhadap kapasitas AI dalam memahami nilai-nilai teologis Al-Qur`an masih sangat terbatas.(Putra, 2024)

Berbagai studi mutakhir menegaskan kontribusi positif AI dalam ranah pendidikan Islam dan studi keislaman. Deden Juansa Putra (2024) menyebut fenomena ini sebagai “revolusi digital dalam studi Al-Qur`an”, di mana AI mampu memproses korelasi antar ayat dan menyusun tafsir tematik secara sistematis.(Putra, 2024) Penelitian lain oleh Jihan Insyira Zahrani (2024) menunjukkan bahwa aplikasi berbasis AI seperti *Tarteel* dapat mengoptimalkan metode tradisional seperti *sorogan* melalui umpan balik otomatis.(Anggraeni, 2025) Sementara itu, Tasya Bella Anggraeni (2025) menemukan bahwa *ChatGPT* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam.(Anggraeni, 2025) Namun, sejumlah penelitian kritis seperti yang dilakukan Faisol Hakim dkk. (2024) dan Siti Nurhidayati (2024) memperingatkan tentang bahaya reduksi nilai agama, bias data, serta krisis otoritas keilmuan jika AI digunakan tanpa batasan etis dan epistemologis yang jelas.(Hidayati, 2024)

Berangkat dari latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis secara kritis potensi sekaligus keterbatasan kecerdasan buatan (AI), khususnya chatbot seperti *Chatbot AI* (umum), *ChatGPT*, dan *Meta AI*, dalam mendukung studi Al-Qur`an. Dua masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah: pertama, bagaimana bentuk kontribusi AI dalam mempermudah akses terhadap data ayat-ayat Al-Qur`an seperti QS. Al-Hujurat: 13 serta penyajian tafsir secara interaktif; kedua, apa saja keterbatasan AI dalam memahami aspek kontekstual, spiritual, dan epistemologis dari wahyu ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh algoritma statistik semata; serta, bagaimana dampak epistemologis dan etis dari penggunaan AI terhadap otoritas tafsir ulama serta kemungkinan terjadinya bias dalam representasi pemahaman Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana tentang epistemologi tafsir di era digital dengan mengidentifikasi secara kritis batas-batas kemampuan AI sebagai alat bantu dalam studi Al-Qur`an. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan sistem AI yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip tafsir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menutup kekosongan kajian tentang dimensi etis dan epistemologis AI, tetapi juga menjadi kritik konstruktif terhadap euforia digitalisasi studi keislaman yang berpotensi mengabaikan kedalaman tradisi ilmiah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-analitis berbasis kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi potensi serta keterbatasan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kajian Al-Qur`an. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kajian yang berfokus pada penelusuran mendalam terhadap teks-teks Al-Qur`an, karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan dengan integrasi teknologi dalam studi Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk pemanfaatan AI dalam studi Al-Qur`an, baik dari aspek teknis, fungsional, maupun aplikatif, sementara pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis dampak epistemologis, teologis, dan etis yang muncul dari penggunaan AI dalam konteks keilmuan Islam.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibn Katsir* karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir al-Wasit* karya Wahbah az-Zuhaili, yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam menganalisis makna dan metodologi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hujurat: 13. Adapun data sekunder mencakup berbagai literatur ilmiah kontemporer, termasuk artikel jurnal, buku-buku akademik, serta hasil penelitian mutakhir yang mengulas perkembangan AI dan penerapannya dalam studi keislaman. Selain itu, tangkapan layar dan simulasi percakapan dengan platform chatbot AI seperti *Chatbot AI* (umum), *ChatGPT* dan *Meta AI* turut dianalisis secara kualitatif untuk menilai validitas, akurasi, dan implikasi kontennya dalam ranah tafsir. Dengan demikian, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada deskripsi tekstual, tetapi juga pada penilaian kritis yang mempertimbangkan dimensi epistemologi Islam dan prinsip keilmuan tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni menghimpun data dari sumber-sumber tertulis baik cetak maupun digital yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dari berbagai literatur; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tematik; dan (3) penarikan kesimpulan dengan menghubungkan antara data empiris, argumentasi normatif, serta prinsip-prinsip nilai dalam Al-Qur'an. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang tidak hanya tajam secara akademik, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam merespons tantangan integrasi AI dalam studi Al-Qur'an secara proporsional dan bertanggung jawab.

## PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Artificial Intelligence (AI)

Konsep Artificial Intelligence (AI) pertama kali diperkenalkan secara resmi dalam sebuah konferensi di Dartmouth pada tahun 1956. Sejak saat itu, perkembangan AI terus mengalami kemajuan pesat, seiring dengan meningkatnya jumlah penelitian yang mengkaji teori dan prinsip-prinsip dasar dalam bidang tersebut. Walaupun istilah "AI" baru digunakan pada pertengahan tahun 1950-an, akar pemikiran dan teori yang mengarah pada lahirnya AI sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1941. (Suyanto, 2007) Dalam bahasa Indonesia, AI disebut *Kecerdasan Buatan* yang merujuk pada sistem teknologi yang dirancang untuk meniru dan mengadopsi kemampuan berpikir manusia melalui logika, pembelajaran, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan secara otonom. (Eriana & Zein, 2023) Sementara itu, sebagian kalangan memilih untuk tetap menggunakan istilah Artificial Intelligence atau AI tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa istilah AI sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia dan telah menjadi bagian dari kosakata umum, baik dalam konteks akademik maupun dalam penggunaan sehari-hari di berbagai media, baik ilmiah maupun non ilmiah. (Suyanto, 2007)

Dalam cakupan yang luas, AI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat lunak cerdas, tetapi telah menjadi paradigma baru dalam cara manusia menyelesaikan persoalan, termasuk dalam ranah pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan keagamaan.

Dalam konteks ini, AI dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang bersifat multidisipliner, menggabungkan cabang-cabang seperti *Machine Learning*, *Natural Language Processing*, *Neural Networks*, dan *Robotics*. Melalui struktur algoritma yang kompleks, AI mampu membaca data dalam jumlah besar, mengenali pola, membuat prediksi, dan terus belajar untuk menyempurnakan kemampuannya secara otomatis tanpa intervensi manusia secara langsung. (Eriana & Zein, 2023)

Selain itu, AI juga merupakan sebuah representasi dari akal manusia yang ditransformasikan ke dalam bentuk digital. Namun, pertanyaannya kemudian: apakah AI hanya sekadar alat bantu teknologi, atau telah menjadi entitas kognitif yang menyaingi bahkan menggantikan peran manusia, termasuk dalam hal keilmuan dan religiusitas?. Pertanyaan tersebut menjadi sangat relevan ketika AI ditempatkan dalam konteks studi Islam, khususnya kajian Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dalam pandangan Islam, akal manusia merupakan anugerah ilahi yang menjadi instrumen penting dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah. Meskipun AI dapat meniru karakteristik dan kebiasaan manusia, ia tetap tidak memiliki ruh, hati, dan dimensi ilahiah yang melekat dalam diri manusia. AI hanya bisa menirukan proses berpikir, namun tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual, tidak mengenal takwa, dan tidak bisa bertafakur sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an. (Herwinsyah, 2024)

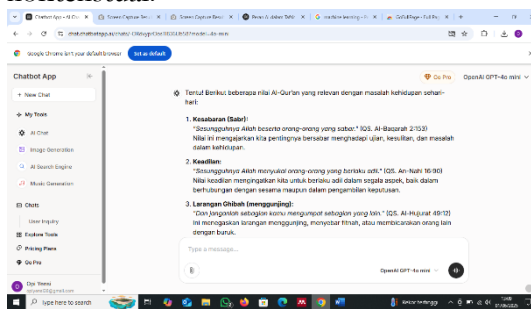
Kendati demikian, dalam perspektif Islam, AI memang patut diapresiasi sebagai bagian dari ijtihad teknologi modern. Umat Islam didorong untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qashash: 77, QS. An-Nahl: 43, dan QS. Al-Mujādilah: 11. Ayat-ayat ini memberikan landasan teologis bahwa mencari ilmu adalah bagian dari kewajiban agama. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teknologi, termasuk AI, bukanlah sesuatu yang asing atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, selama penggunaannya diarahkan untuk kemaslahatan dan tidak melanggar batas-batas syariat. Dalam praktiknya, AI mulai digunakan dalam pengembangan aplikasi keislaman, seperti *Quranic NLP Tools*, *Tarteel*, *Ngaji.ai*, dan *chatbot* seperti *Chatbot AI*, *ChatGPT* dan *Meta AI* yang mampu membantu umat dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efisien. Selain itu, AI juga berperan dalam mengklasifikasikan ayat-ayat secara tematik, mencocokkan makna kata, hingga menyusun tafsir digital yang berbasis data statistik. (Putra, 2024) Namun, dalam hal ini AI tetap tidak dapat menggantikan peran ulama dan para ahli tafsir yang bertanggung jawab secara epistemologis dan spiritual dalam menafsirkan wahyu. (Shadiqin et al., 2023)

### **Potensi Artificial Intelligence (AI) dalam Kajian Al-Qur'an**

Seiring dengan perkembangan AI yang semakin pesat, pemanfaatannya dalam studi Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada sistem analisis data atau pemetaan tematik ayat, tetapi telah berkembang dalam bentuk yang lebih interaktif dan komunikatif melalui *chatbot*. *Chatbot* merupakan program berbasis AI yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia melalui teks atau suara secara otomatis. Dalam konteks kajian Islam, khususnya Al-Qur'an, chatbot memiliki potensi untuk menjadi instrumen dakwah, pembelajaran, dan penelusuran data Qur'ani yang bersifat real-time. Adapun pada pembahasan ini akan difokuskan pada tiga jenis chatbot yang paling menonjol saat ini, yaitu; *Chatbot AI*, *ChatGPT*, dan *Meta AI*.

## Chatbot AI (Umum)

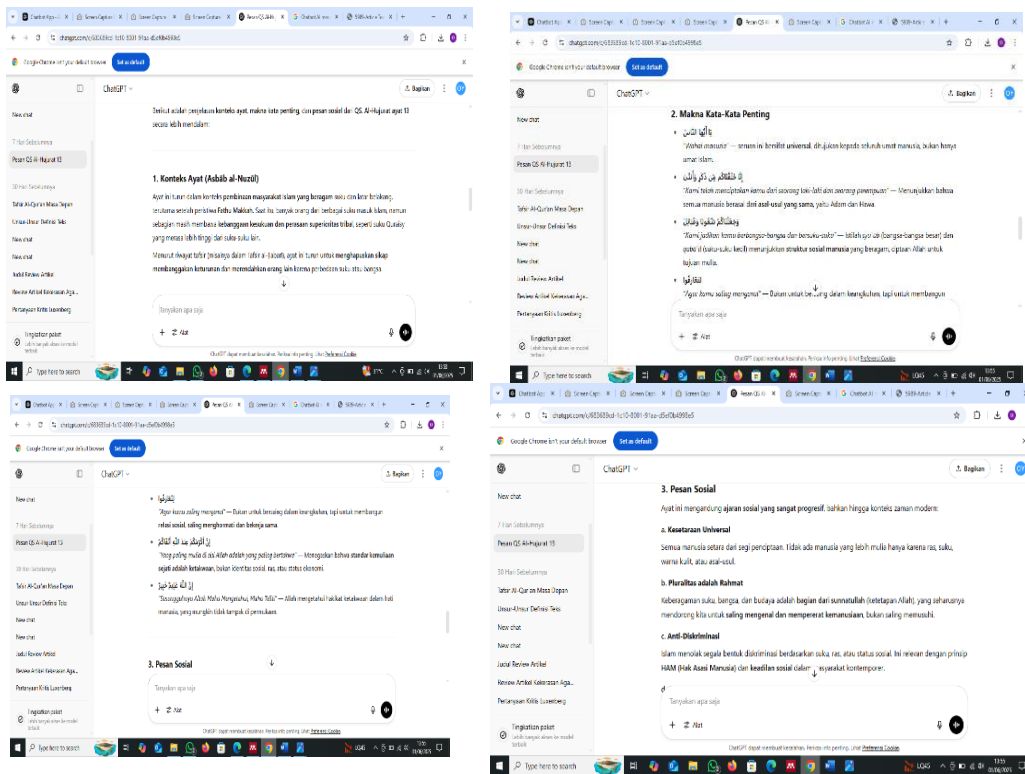
*Chatbot AI* merupakan istilah umum yang merujuk pada sistem percakapan otomatis yang berbasis algoritma kecerdasan buatan. *Chatbot* jenis ini dapat dirancang secara khusus untuk melayani fungsi-fungsi edukatif, termasuk dalam bidang keagamaan. Di beberapa platform pembelajaran Islam, *chatbot* digunakan untuk menjawab pertanyaan pengguna seputar isi Al-Qur'an, hukum Islam, hingga tanya jawab tentang fikih harian. Potensinya dalam kajian Al-Qur'an terletak pada kemampuannya memberikan informasi cepat dan spesifik berdasarkan database yang dimasukkan oleh pengembang. Misalnya, *chatbot* yang diintegrasikan dengan data mushaf Al-Qur'an digital dan tafsirnya dapat menampilkan ayat-ayat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pengguna. (Moh. Mauluddin, 2024) Selain bersifat adaptif, *chatbot AI* ini juga dapat disesuaikan untuk menjawab pertanyaan seputar nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan problem kehidupan sehari-hari, seperti topik kesabaran dan keadilan. (Anggraeni, 2025) Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *Chatbot AI* yang menunjukkan kemampuannya dalam menampilkan ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya secara kontekstual.



**Gambar 1.** Contoh penggunaan *Chatbot AI*.

## ChatGPT

*ChatGPT* adalah model bahasa berbasis *transformer* yang dikembangkan oleh OpenAI dan menjadi salah satu wujud paling canggih dari *chatbot* generatif. Berbasis pada arsitektur GPT (*Generative Pre-trained Transformer*), *ChatGPT* mampu menghasilkan respons yang menyerupai percakapan manusia berdasarkan konteks, data historis, dan masukan teks dari pengguna. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, *ChatGPT* dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menjawab pertanyaan seputar isi Al-Qur'an, tafsir, hingga membantu menghubungkan ayat-ayat berdasarkan kata kunci atau tema. (Mariska, 2024) Potensi besar *ChatGPT* terletak pada fleksibilitasnya dalam menyajikan informasi dengan bahasa yang komunikatif. Misalnya, seorang pelajar dapat menanyakan "Apa pesan QS. Al-Hujurat ayat 13?" dan *ChatGPT* akan menjawab dengan penjelasan mengenai konteks ayat, makna kata, serta pesan sosial yang terkandung di dalamnya. *ChatGPT* juga dapat dimanfaatkan dalam menyusun rangkuman isi surah, menyusun indeks tematik, atau menjelaskan makna ayat secara naratif. Hal ini sangat membantu, khususnya dalam studi Al-Qur'an di kalangan pemuda dan generasi digital, terutama para pengkaji yang bergelut dibidang Al-Qur'an. (Mariska, 2024) Berikut contoh penggunaan *ChatGPT*.



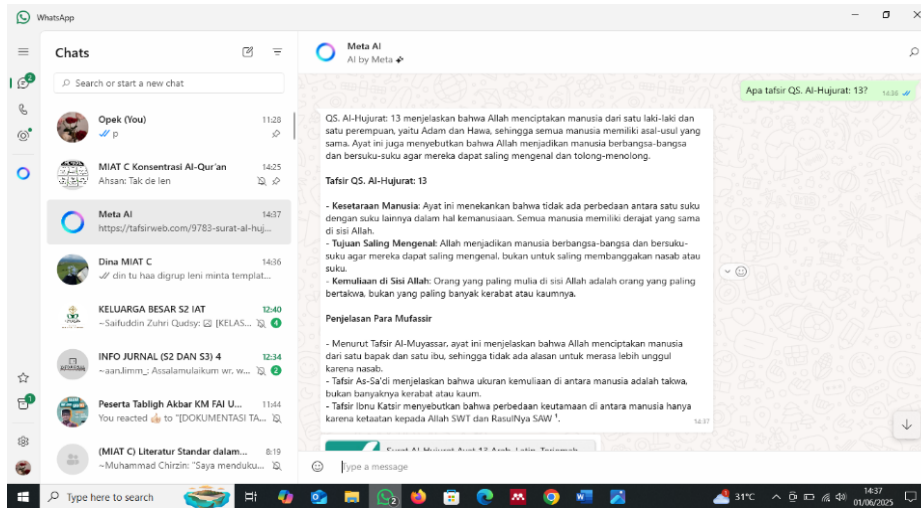
**Gambar 2.** Contoh penggunaan ChatGPT dalam menyajikan tafsir Al-Qur`an

Implementasi *ChatGPT* dalam kajian Al-Qur`an, seperti yang terlihat pada analisis QS. Al-Hujurat ayat 13, menghadirkan inovasi signifikan dalam cara mempelajari dan memahami teks suci. Teknologi berbasis kecerdasan buatan ini tidak hanya mampu memberikan penjelasan kontekstual secara menyeluruh, meliputi latar historis, makna linguistik, serta tafsir tematik tetapi juga mampu mengangkat pesan sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Fleksibilitas *ChatGPT* dalam menyajikan informasi secara komunikatif dan interaktif membuka peluang baru bagi para peneliti, pengkaji, dan generasi muda untuk mengakses ilmu Al-Qur`an secara lebih mudah, cepat, dan terstruktur. Dengan demikian, integrasi AI dalam studi keislaman dapat memperkaya metode interpretasi, memperdalam pemahaman, sekaligus memperluas jangkauan dakwah dan edukasi Al-Qur`an dalam era digital.

### **Meta AI (WhatsApp)**

*Meta AI* merupakan salah satu inovasi kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh *Meta Platforms Inc. (Facebook)* yang dirancang untuk memberikan layanan informasi secara cepat, interaktif, dan berbasis percakapan. Teknologi ini tidak hanya digunakan dalam ranah komunikasi digital, tetapi juga mulai dimanfaatkan dalam konteks pendidikan tinggi, termasuk sebagai sumber informasi akademik. Dalam konteks studi Al-Qur`an, potensi *Meta AI* sesungguhnya sangat besar. Dengan mengintegrasikan *Meta AI* ke dalam database mushaf digital dan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer, pengguna dapat mengakses penjelasan tematik ayat-ayat Al-Qur`an secara langsung melalui platform populer seperti *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, atau *Instagram*, media

yang telah menjadi bagian dari rutinitas digital umat Muslim masa kini. (Wulandari et al., 2025) Pengguna cukup mengetikkan pertanyaan seperti “Apa tafsir QS. Al-Hujurat: 13?” dan *Meta AI* dapat memberikan respons cepat yang mencakup konteks ayat, pemaknaan kata, beserta referensi tafsirnya. Berikut contoh penggunaan *Meta AI*.



**Gambar 3.** Contoh penggunaan *Meta AI* dalam menyajikan tafsir Al-Qur`an

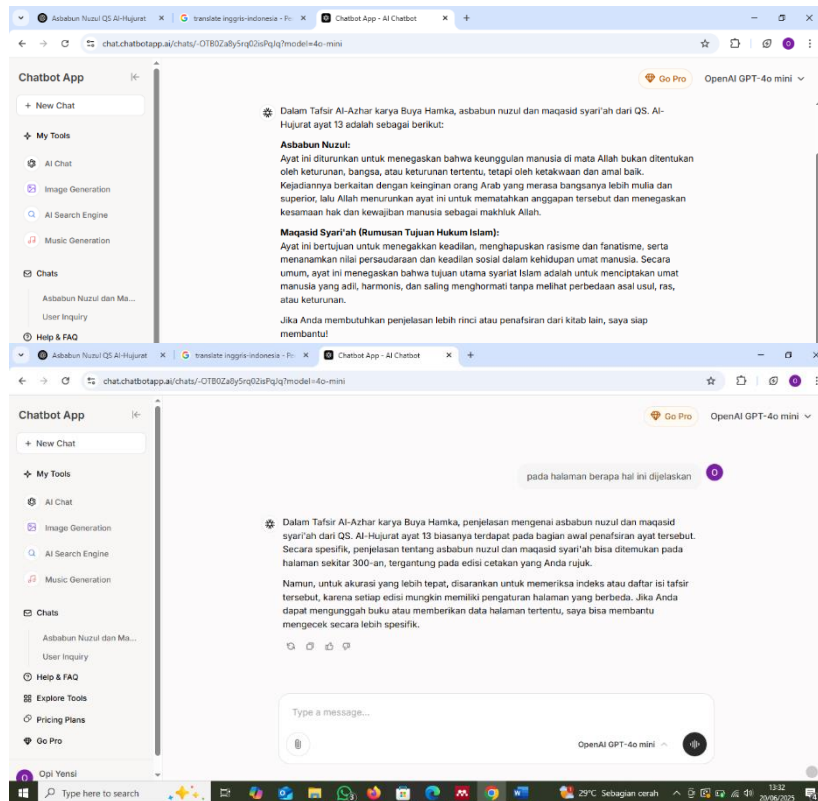
Berdasarkan tangkapan layar percakapan WhatsApp dengan *Meta AI* yang menampilkan respons atas pertanyaan “Apa tafsir QS. Al-Hujurat: 13?”, dapat dilihat bahwa *Meta AI* memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung kajian Al-Qur`an, khususnya dalam konteks pembelajaran digital dan dakwah berbasis teknologi. *Meta AI* mampu menyajikan penjelasan ayat secara sistematis, dimulai dari pemaparan makna global ayat, kemudian dirinci menjadi beberapa poin tafsir seperti kesetaraan manusia, tujuan keberagaman, serta indikator kemuliaan di sisi Allah yang diukur dari ketakwaan, bukan keturunan atau suku. Selain itu, *Meta AI* juga melengkapi jawabannya dengan kutipan dari kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Muyassar, As-Sa'di, dan Ibnu Katsir. Kendati demikian, pemanfaatannya tetap memerlukan pengawasan dan verifikasi dari para ahli agar makna wahyu tidak disalahpahami atau direduksi secara berlebihan oleh sistem algoritmik yang bersifat general.

### **Keterbatasan Artificial Intelligence (AI) dalam Kajian Al-Qur`an**

Kecanggihan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah menembus berbagai bidang kehidupan, termasuk studi keagamaan. Dalam konteks kajian Al-Qur`an, AI melalui platform seperti *Chatbot AI*, *ChatGPT*, dan *Meta AI* telah digunakan untuk membantu pencarian ayat, analisis linguistik, hingga penyusunan tafsir otomatis. Namun demikian, di balik potensi tersebut tersimpan berbagai keterbatasan mendasar yang menimbulkan persoalan epistemologis dan etis. Keterbatasan ini perlu dipahami secara kritis agar pemanfaatannya tidak justru menimbulkan distorsi terhadap nilai-nilai keilmuan dan spiritual Islam. Berikut penjelasan dari beberapa keterbatasan platform AI tersebut.

## Chatbot AI (umum)

Berikut adalah contoh penggunaan *Chatbot AI* (umum) ketika diperintahkan untuk menunjukkan *asbab al-nuzūl* dan *maqāṣid al-syarī'ah* QS. Al-Hujarat ayat 13 pada *Tafsir al-Azhar*.

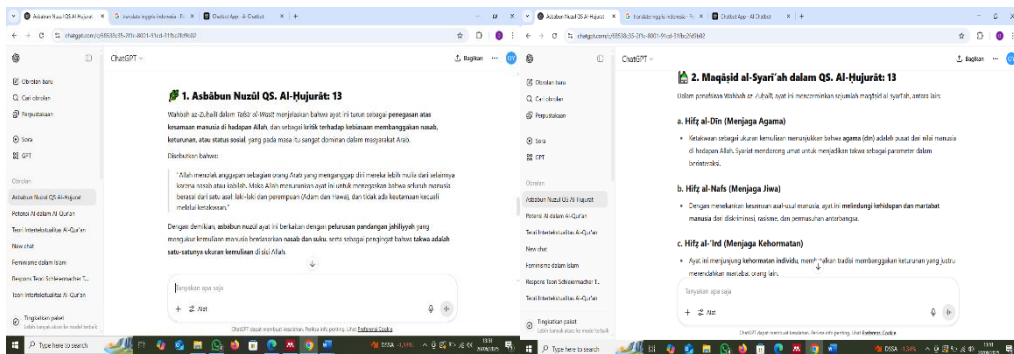


**Gambar 4.** Contoh Penggunaan *Chatbot AI* ketika diperintahkan untuk menunjukkan *asbab al-nuzūl* dan *maqāṣid al-syarī'ah* QS. Al-Hujarat ayat 13 pada *Tafsir al-Azhar*.

Dari dua tangkapan layar diatas menunjukkan hasil interaksi antara pengguna dengan *Chatbot AI* dalam menjawab pertanyaan seputar *asbabun nuzūl* dan *maqāṣid syarī'ah* QS. al-Ḥujurāt ayat 13 berdasarkan *Tafsir al-Azhar*. Jawaban yang dihasilkan tampak ringkas dan komunikatif serta jika ditelisik lebih lanjut secara epistemologis, *Chatbot AI* hanya mampu menyajikan pengetahuan berbasis rekonstruksi data statistik dari korpus pelatihan, bukan hasil kajian tekstual atas sumber primer. Sebagaimana pada gambar pertama, *Chatbot AI* menyampaikan narasi mengenai konteks ayat dan *maqāṣid*-nya, namun tidak disertai kutipan langsung atau referensi spesifik yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi tersebut disusun oleh sistem berdasarkan probabilitas linguistik, bukan keabsahan sanad atau kredibilitas teks.

Lebih lanjut, pada gambar kedua, *Chatbot AI* secara eksplisit menyatakan ketidakpastiannya mengenai letak halaman, dengan hanya memperkirakan bahwa informasi dimaksud dapat ditemukan “pada awal penafsiran ayat, pada halaman sekitar 300-an”, tanpa menyebut edisi, penerbit, atau tahun terbit. Sementara jika ditelusuri lebih lanjut ke dalam *Tafsir al-Azhar*, informasi ini justru disajikan pada akhir penafsiran





**Gambar 5.** contoh penggunaan *ChatGPT* ketika diperintahkan untuk menunjukkan *asbab al-nuzul* dan *maqasid al-syari'ah* QS. Al-Hujarat ayat 13.

Dapat dilihat pada keempat tangkapan layar yang ditampilkan menunjukkan respons *ChatGPT* terhadap permintaan penjelasan *asbabun nuzul* dan *maqasid al-syari'ah* dari QS. al-Hujurat: 13 berdasarkan *Tafsir al-Wasit* karya Wahbah az-Zuhaili. Meskipun secara permukaan tampak informatif dan sistematis, jika ditelaah secara kritis dari sudut epistemologis dan etis, terdapat problem fundamental yang mengindikasikan keterbatasan mendasar *ChatGPT* dalam ranah tafsir Al-Qur'an. Secara epistemologis, informasi yang disajikan oleh *ChatGPT* bersifat deskriptif-kompilatif, bukan analitik-hermeneutik. Dalam hal ini, *ChatGPT* hanya menampilkan ringkasan konten tafsir tanpa disertai klarifikasi sumber primer, penelusuran metodologis mufassir, atau posisi kritis terhadap narasi yang dikutip. Misalnya, pada gambar kedua, *ChatGPT* menjelaskan *maqasid al-syari'ah* secara sistematis (*hifz al-din*, *al-nafs*, *al-ird*, dan *al-ukhummah al-insaniyyah*), tetapi tidak menjelaskan apakah Wahbah az-Zuhaili secara eksplisit menggunakan kerangka *maqasid* tersebut, atau apakah klasifikasi itu hasil analisis *ChatGPT* sendiri berdasarkan inferensi otomatis.

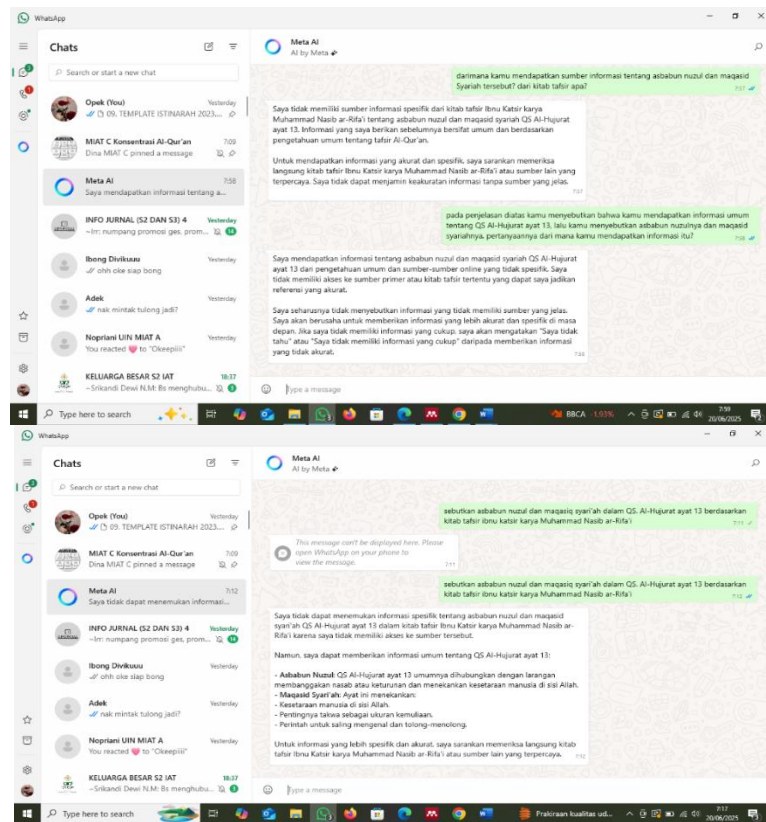
Kemudian, jika ditelusuri lebih jauh ke dalam *Tafsir al-Wasit*, Wahbah az-Zuhaili tidak secara eksplisit menyebutkan *maqasid al-syari'ah* dalam penjelasan QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut. Bahkan ketika membahas *asbabun nuzul*, Zuhaili hanya menyampaikan secara singkat bahwa ayat ini diturunkan karena kemarahan Hārīts bin Hisyām dan celaan Ibnu Usaid ketika Bilāl mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, tanpa memberikan uraian kontekstual atau analisis lanjutan sebagaimana yang disajikan oleh *ChatGPT*. (Az-Zuhaili, 2013) Dalam hal ini, *ChatGPT* belum mampu menangkap nuansa metodologis dan keterbatasan eksplisit dalam tafsir klasik atau kontemporer, seperti kecenderungan ringkasnya penjelasan Zuhaili, serta tidak dapat membedakan secara mendalam antara tafsir yang bersifat deskriptif dengan yang analitis dan kontekstual.

Sementara itu, dari sisi etis, tampak jelas bahwa *ChatGPT* tidak memiliki kesadaran normatif dalam menyajikan teks wahyu. Dapat dilihat pada penjelasan *ChatGPT* yang cenderung bersifat datar dan netral, tanpa membedakan bobot spiritual antara teks wahyu dengan teks sekuler lainnya. Ketika *ChatGPT* menyampaikan bahwa “takwa adalah satu-satunya ukuran kemuliaan”, seperti pada gambar pertama, tidak ada upaya untuk menunjukkan nilai sakral dari konsep tersebut atau kerangka teologis yang menyertainya dalam tradisi tafsir. Ini mengindikasikan reduksi nilai yang serius: teks ilahi diringkaskan dalam format yang informatif tetapi tidak transformatif. Selain itu,

*ChatGPT* juga tidak menampilkan otoritas sanad keilmuan, yang menjadi pilar penting dalam epistemologi Islam. Dengan demikian, jika *ChatGPT* digunakan secara bebas dalam studi tafsir tanpa pendampingan ulama yang kompeten, maka ada resiko terjadinya pemiskinan makna dan deviasi dari kerangka interpretatif yang diakui dalam khazanah keilmuan Islam.

### Meta AI (WhatsApp)

Berikut adalah contoh penggunaan *Meta AI* ketika diperintahkan untuk menunjukkan *asbab al-nuzul* dan *maqasid al-syari'ah* QS. Al-Hujurat ayat 13 pada *Tafsir Ibnu Katsir*.



**Gambar 4.** Contoh Penggunaan *Meta AI* ketika Diperintahkan untuk Menunjukkan *Asbab al-Nuzul* dan *Maqasid al-Syari'ah* dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

Dari dua tangkapan layar percakapan WhatsApp dengan *Meta AI* mengenai permintaan informasi *asbabun nuzul* dan *maqasid al-syari'ah* QS. al-Hujurat ayat 13 dalam *Tafsir Ibnu Katsir* karya Muhammad Nāṣib ar-Rifāʿī, terlihat jelas problem epistemologis dan etis yang cukup serius dalam cara kerja *Meta AI*. Dari sisi epistemologis, *Meta AI* menyatakan tidak memiliki akses ke sumber primer yang diminta, namun tetap memberikan jawaban berupa informasi umum. Hal ini menunjukkan ketidaktepatan dalam menyampaikan pengetahuan, karena *Meta AI* memproduksi jawaban tanpa dasar data tekstual yang otoritatif. Jawaban seperti ini hanya bersumber dari pola data besar (big data patterning), bukan dari metodologi ilmiah yang berbasis verifikasi sumber primer. Padahal, dalam studi tafsir, validitas sumber menjadi pilar utama dalam memastikan keabsahan makna yang diklaim sebagai bagian dari tradisi tafsir tertentu.

Lebih lanjut, jika ditelusuri langsung ke dalam kitab tafsir, ar-Rifāʿī memberikan penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 tersebut secara mendalam dengan menyertakan sejumlah hadis Nabi SAW yang berkaitan erat dengan kandungan ayat tersebut. Ar-Rifāʿī menekankan bahwa kemuliaan manusia di hadapan Allah bukan ditentukan oleh nasab atau status sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Penjelasan ar-Rifāʿī ini menunjukkan upaya integratif antara teks Al-Qurʿan dan hadits dalam menggambarkan prinsip kesetaraan dan nilai spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut. (Ar-Rifāʿī, 2000) Sementara, *Meta AI* belum mampu merepresentasikan kedalaman penafsiran seperti yang dilakukan ar-Rifāʿī, khususnya dalam mengaitkan ayat dengan hadis-hadis secara kontekstual dan menyeluruh, serta dalam menyampaikan nuansa spiritual yang bersumber dari pengalaman keilmuan dan ruhani para mufasir.

Sementara secara etis, kondisi ini beresiko karena *Meta AI* tetap memberikan seolah-olah pengetahuan padahal ia menyadari keterbatasannya. Bahkan setelah ditanya kembali mengenai sumber informasinya, *Meta AI* mengakui bahwa informasi yang ia berikan sebelumnya tidak berasal dari kitab tafsir yang dimaksud, dan tidak bisa menjamin keakuratan pernyataan tersebut. Ini bukan hanya kesalahan teknis, tetapi bentuk kegagalan etis: *Meta AI* seolah menyampaikan “pengetahuan” yang tidak memiliki legitimasi, lalu memperhalus kelemahan tersebut dengan menyarankan agar pengguna memeriksa sendiri kitabnya. Dalam konteks ilmu-ilmu keislaman, terutama tafsir, ketidakjelasan sumber merupakan pelanggaran terhadap adab keilmuan. Dalam hal ini, *Meta AI* gagal menjaga transparansi epistemik dan akuntabilitas etis, dua hal yang menjadi fondasi dalam penalaran Islam klasik maupun kontemporer.

Berdasarkan data interaksi antara pengguna dengan ketiga jenis chatbot—*Chatbot AI* (umum), *ChatGPT*, dan *Meta AI*—dalam konteks penelusuran *asbāb al-nuzūl* dan *maqāṣid al-syarīʿah* QS. al-Ḥujurāt: 13, ditemukan persoalan epistemologis dan etis yang serius dan saling berkaitan. Secara epistemologis, ketiga platform tersebut tidak menunjukkan kapasitas untuk melakukan verifikasi sumber primer secara akurat, bahkan dalam beberapa kasus seperti pada *Meta AI*, informasi yang disampaikan diklaim berasal dari kitab tertentu padahal tidak ada jaminan akses maupun kutipan yang sah dari kitab tersebut. Ini menunjukkan bahwa basis pengetahuan yang diproduksi bersifat probabilistik dan kompilatif, bukan hasil olahan kritis dari metodologi ilmiah sebagaimana yang menjadi standar dalam studi tafsir. *ChatGPT*, misalnya, menarasikan kerangka *maqāṣid*, padahal Wahbah az-Zuhailī tidak menjelaskan eksplisit mengenai hal tersebut, sehingga menyamarkan posisi antara konten yang dikutip dan interpretasi algoritmiknya.

Dari sisi etis, ketiga AI ini memperlakukan teks wahyu sebagaimana data informasi biasa—netral, datar, dan tanpa kesadaran spiritual—yang sangat bertentangan dengan prinsip adab keilmuan Islam, yang menuntut penghormatan, intensi ibadah, dan keterhubungan sanad dalam memahami teks suci. Yang lebih mengkhawatirkan, sistem-sistem ini tetap memberikan jawaban walaupun menyadari keterbatasannya, yang dalam tradisi epistemologi Islam merupakan pelanggaran terhadap prinsip *al-amānah al-ʿilmīyah* (integritas ilmiah). Dengan demikian, meskipun AI menawarkan kemudahan akses, secara fundamental ia belum layak menggantikan peran ulama sebagai otoritas tafsir karena gagal memenuhi standar epistemik dan etis yang melekat dalam tradisi keilmuan Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam kajian Al-Qur`an - terutama melalui *Chatbot AI, ChatGPT, dan Meta AI*—memang menawarkan kemudahan akses dan menyajikan informasi mengenai tafsir QS. al-Ḥujurāt: 13 secara cepat dan interaktif. AI dapat berperan penting dalam menjembatani kebutuhan informasi keislaman di era digital. Kendati demikian, kontribusi ini hanya bersifat teknis, bukan epistemologis. Dalam hal ini, AI belum mampu untuk memahami konteks spiritual dan historis wahyu, melainkan hanya mereproduksi pola linguistik dari data besar, tanpa kesadaran makna atau metodologi tafsir. Dari sisi epistemologi, AI beresiko menggeser otoritas ulama dengan menampilkan jawaban tanpa rujukan primer atau sanad keilmuan yang sah. Sementara secara etis, AI memperlakukan teks wahyu secara netral, tanpa kesakralan atau tanggung jawab teologis, sehingga membuka peluang penyimpangan makna. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai alat bantu yang terbatas, dan penggunaannya dalam studi tafsir perlu diawasi secara akademik agar tidak mereduksi tradisi keilmuan Islam menjadi sekadar output algoritmik yang datar dan tidak berjiwa.

## REFERENSI

- Anggraeni, T. B. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5 . 0. *Education Research and Community Service*, 1, 125–131.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Syihabuddin (ed.); Cet. 1). Gema Insani. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=2193>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith Jilid 3* (Cet. 1).
- Buya Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Cet. 4). Kerjaya Printing Industries Pte Ltd. [https://ia903205.us.archive.org/32/items/tafsir-al-azhar-10/Tafsir Al-Azhar 09.pdf](https://ia903205.us.archive.org/32/items/tafsir-al-azhar-10/Tafsir%20Al-Azhar%2009.pdf)
- Eriana, E. S., & Zein, D. A. (2023). Artificial Intelligence (AI). In *Angewandte Chemie International Edition: Vol. 6(11)*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteitureka.com/id/publications/567027/>
- Herwinskyah. (2024). Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya. *Salam Institute Islamic Studies*, 1(1), 24–30. <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>
- Hidayati, S. N. (2024). AI dan Dampak Negatifnya : Respons Al-Qur`an terhadap Tantangan Etis dan Sosial dari Kecerdasan Buatan. *Edu Ceria: Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2(2), 203–218. <https://ejurnal.dewanpendidikanlumajang.com/educeria/article/view/25>
- Mariska, V. (2024). Al-Qur`an dan Kecerdasan Buatan. *Edu Ceria: Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2(2), 219–242. <https://ejurnal.dewanpendidikanlumajang.com/educeria/article/view/26>
- Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Putra, D. J. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Al-Qur`an: Menggali Wawasan Baru

- dengan Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an*, 24(2), 68–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8001>
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Suyanto. (2007). *Artificial Intelligence: Searching Reasoning Planning and Learning* (Cet. 1). Informatika Bandung.
- Wulandari, A. K., Asmara, R., & Padang, U. N. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Meta AI sebagai Sumber Informasi untuk Tugas Akademik. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5, 1101–1113. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5688>